

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan ciptaan Allah Subhanahu wata'ala yang sangat berharga sekaligus amanah yang harus diemban oleh orang tua maupun pendidik sebagai orang tua di sekolah. Anak merupakan produk masa depan, anak merupakan investasi sumber daya manusia yang sangat berharga di masa mendatang. Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.²

Usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut sebagai *golden age* yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan padanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru atau bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang yang melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2009), hal. 7

Orang tua maupun pendidik diharapkan mampu memberikan stimulasi yang tepat sehingga potensi ataupun kecerdasan anak mampu berkembang optimal. Pengulangan-pengulangan dalam pendidikan pada anak dilakukan karena anak belum mampu memahami apa yang dikatakan ataupun dilakukannya, anak belum memahami baik dan buruk, dan anak usia dini belum kuat ingatannya, dan perhatiannya mudah beralih kepada hal-hal baru yang disukainya, sehingga pengulangan itu diharapkan bisa menjadi pembiasaan yang baik dalam diri anak, baik dalam berkata maupun bertingkah laku.

Usia dini merupakan periode yang sangat penting dan rentan. Karena pada masa ini merupakan periode anak menjadi peniru ulung. Anak belajar dari orang tua, guru maupun lingkungan di sekitarnya dan menerima nilai-nilai yang diterima tanpa menyaring atau menentangnya. Maka dari itu dalam diri anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam, agar kita mampu menumbuhkan nilai-nilai tersebut dimulai dari cara melihat secara langsung keteladan kita, dengan nasihat, dengan tanya jawab, maupun dengan bercerita.

Secara umum aspek perkembangan anak meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, seni, bahasa, agama dan moral dan psikomotor.³ Sedangkan Implementasi dari pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini diharapkan mampu membentuk kepribadian anak yang islami. Sehingga anak menjadi pribadi yang seimbang jasmani dan ruhani, menjadi pribadi yang

³ Asef Umar Fakhruddin, *MenjadiGuru PAUD*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), hal. 5

sehat jiwa raga serta beriman dan bertaqwa dan berakhlakul karimah kelak di kemudian hari dan tidak hanya berkembang dari segi kognitif, afektif, sosial, bahasa, seni maupun psikomotor saja.

Namun saat ini, dunia pendidikan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat, gambaran yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah banyaknya anak usia sekolah yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan moral dan agama, seperti kasus *bullying* (perundungan) di antara sesama siswa baik dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Masalah pendidikan memang bukan hanya tanggung jawab pendidik, namun peran pendidik sangatlah berarti dalam pendidikan, karena setiap hari pendidik terlibat langsung dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik. Pendidik hendaknya lebih kreatif dalam memberikan bimbingan, membiasakan serta memberi tauladan yang baik peserta didiknya dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai agama dan moral.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Furqan: 74)⁴*

Kreatifitas seorang pendidik sangatlah berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Bahkan kreatifitas pendidik dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, ke mana arah pembelajaran dan situasi bagaimana yang

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), Juz: 18-19

akan berlangsung sangat tergantung pada kreativitas pendidik, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dalam situasi yang menyenangkan, peserta didik dapat berperan aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maka pendidik harus memiliki kreatifitas yang tinggi termasuk dalam menggunakan suatu metode pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak diperlukan suatu metode yang menarik yang mampu menarik minat anak untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri anak. Di dalam proses pendidikan anak usia dini diperlukan metode yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang dapat membermaksakan materi pelajaran sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak dan dapat diaplikasikan dalam tingkah lakunya. Jika metode yang digunakan pada proses pembelajaran itu tidak sesuai, maka tujuan tidak akan berhasil. Metode pembelajaran ditetapkan disesuaikan dengan topik pembahasan materi serta tujuan pembelajaran. Salah satu metode penanaman nilai agama dan moral pada anak yaitu melalui kegiatan *story telling* atau bercerita. Cerita digunakan untuk menanamkan nilai moral karena saat anak mendengarkan cerita, secara langsung anak mengaitkan kehidupan cerita dengan dirinya. Cerita melatih anak menjadi peka dan daya ingat anak juga makin terasah, oleh karena itu guru harus mengemas cerita yang bersifat mendidik, bernilai positif, kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Nilai-nilai agama dan

moral yang disampaikan melalui bercerita jauh lebih efektif dan bermakna bagi anak dibandingkan dengan nasehat atau ceramah. Selain metode kreatifitas guru dalam menerapkan metode juga sangat mempengaruhi proses maupun keberhasilan kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam menggunakan metode bercerita, seorang guru harus variatif dalam penyampaian tema, maupun medianya, agar tidak monoton sehingga anak akan tetap tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian awal di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan peneliti menemukan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak sangat diperhatikan, sebagai contoh nyata di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan setiap anak datang sudah membudayakan berjabat tangan dengan guru, membudayakan membaca doa sehari-hari, meyebutkan asma'ul husna, membiasakan sholat, anak juga sudah mengenal sopan santun, yang terlihat ketika ada temannya berkata kotor atau bertingkah laku yang kurang sopan, misalnya duduk di atas meja, anak akan menegur temannya, bahwa itu tidak sopan dan mendapat dosa. Dalam pembelajaran nilai agama dan moral guru menggunakan berbagai metode, antara lain metode *story telling* atau bercerita. maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Story Telling* Di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Kecamatan Rejotangan”**.

B. Fokus Penelitian

Masa usia dini merupakan masa emas, yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya, masa ini menjadi dasar berbagai aspek perkembangannya sehingga pada masa ini anak hendaknya mendapat stimulasi yang optimal dalam aspek perkembangannya, termasuk dalam nilai agama dan moral. Untuk mengoptimalkan aspek nilai agama dan moral di sekolah, guru hendaknya memilih metode yang menarik dan bermakna dalam kehidupan anak, sehingga penelitian ini difokuskan pada **“Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al Fajar Tugu Rejotangan”**

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan?
3. Bagaimana hasil dari penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar

Tugu Rejotangan.

2. Untuk mendeskripsikan kendala dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan.

E. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama berkenaan dengan penanaman nilai agama dan moral. Sehingga bisa berbenah dan meningkatkan kualitas pendidikan moral di Indonesia.

2. Secara praktis

- a. Guru: memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan semua aspek perkembangan anak yang menarik minat anak
- b. Mengembangkan nilai agama dan moral anak dengan meniru atau mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan melalui *storytelling*.
- c. Sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

- d. **Peneliti:** Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penggunaan media *storytelling* untuk penanaman nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA.

F. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan dalam memahami judul skripsi, maka peneliti merasa perlu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari judul tersebut.

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai Agama dan Moral

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Agama sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk (hudan) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat sebagai petunjuk hidup manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat.⁵

Moral menurut Al-Ghazali adalah akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat

⁵ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung, Pt Remaja Rodaskarya: 2010), hal. 135

dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

b. Metode *Storytelling*

Secara bahasa cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain baik dari suatu kejadian nyata maupun tidak nyata. Kata cerita satu makna dengan kisah, babad, stori, riwayat berita atau kabar. Kata dongeng berarti cerita rekaan atau tidak nyata, seperti fabel dan legenda. Jadi dongeng adalah cerita tetapi cerita belum tentu dongeng.⁶ Sedangkan metode *storytelling* atau metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran nilai agama dan moral anak.⁷

2. Penegasan Operasional

a. Nilai Agama Dan moral

Nilai agama dan moral adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma agama, islam mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk penanaman nilai agama dan moral pada anak antara lain mengenal tuhan melalui ciptaannya, mengenalkan tatacara beribadah, mengenal prilaku baik dan santun sebagai cerminan

⁶ Bimo, *Mahir Mendongeng: Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hal. 18

⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru PAUD*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019) hal. 297

akhlak mulia.

b. Storytelling

Storytelling adalah metode yang yang diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat menyenangkan, dengan menggunakan media seperti boneka jari, boneka tangan, menggunakan wayang, buku cerita maupun tanpa media (bercerita langsung)

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, ini berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Berisi kajian pustaka yang berisi: pengertian anak usia dini, pengertian nilai agama dan moral, ketiga pengertian metode story telling, serta penelitian terdahulu dan kerangka konseptual/kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan hasil penelitian, dalam bab ini dijelaskan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup yang berisi kesimpulan, rekomendasi/saran. Dan bagian akhir peneliti sajikan daftar rujukan.